
PERANAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASI AKTIVITAS SISWA (PBAS) TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 BANTAENG KABUPATEN BANTAENG**Ilmar, A., Subaer, Abdul Samad****Jurusan Fisika Universitas Negeri Makassar****ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen yang bertujuan untuk: (1) memperoleh informasi mengenai hasil belajar fisika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantaeng setelah di ajar dengan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS), (2) memperoleh informasi mengenai hasil belajar fisika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantaeng telah mencapai standar KKM atau belum setelah di ajar dengan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS). Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantaeng tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 127 siswa dengan sampel sebanyak 31 siswa yang ditentukan melalui acak kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Shot Case Study*. Hipotesis penelitian adalah: hasil belajar fisika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantaeng telah mencapai standar KKM setelah di ajar dengan dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar fisika yang memenuhi kriteria valid dengan reliabilitas soal 0,883 sebanyak 32 butir. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar fisika siswa setelah di ajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa sebesar 22,08 dan standar deviasinya 1,36. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantaeng tahun ajaran 2010/2011 yang diajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa telah mencapai nilai standar minimal.

Kata kunci: Penelitian pra eksperimen, strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, statistik deskriptif dan statistik inferensial.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan dari guru. Ketika seorang guru berpikir informasi dan kemampuan apa yang yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga guru semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar adalah strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS). PBAS didesain untuk meningkatkan aktivitas siswa. Strategi pembelajaran ini tidak berarti akan mengakibatkan berkurangnya peran dan

tanggung jawab guru melainkan baik guru maupun siswa secara bersama-sama harus berperan secara penuh, oleh karena peran keduanya sama-sama sebagai subjek belajar. Perbedaannya hanya terletak pada tugas apa yang harus dilakukan.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS), siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti suatu mata pelajaran khususnya mata pelajaran Fisika, karena siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka telah dilakukan penelitian untuk mengetahui peranan strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa

(PBAS) terhadap hasil belajar fisika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bantaeng.

Masalah Penelitian

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut :

1. Seberapa besar hasil belajar Fisika siswa setelah diajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) tahun ajaran 2010/2011?
2. Apakah hasil belajar Fisika siswa setelah diajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) telah mencapai standar minimal (KKM) tahun ajaran 2010/2011?

II. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick dan Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Untuk membantu kegiatan tersebut dibutuhkan suatu metode. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan strategi itu sendiri dapat ditetapkan dalam berbagai metode pembelajaran. Guru dapat menentukan teknik yang relevan dengan metode, guru memiliki taktik yang berbeda antara guru satu dengan guru yang lain.

2. Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)

Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (PBAS) (Sanjaya, Wina, 2006: 135).

Ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa yaitu:

1. Asumsi filosofis tentang pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaa intelektual, sosial, maupun kedewasaa moral. Dengan demikian, hakikat pendidikan pada dasarnya adalah: interaksi manusia, pembinaan dan pengembangan potensi manusia, berlangsung sepanjang hayat, kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, keseimbangan antara kebebasan subjek didik dan kewibawaan guru serta peningkatan kualitas hidup manusia.

2. Asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan

Asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan menganggap bahwa:

- a. Siswa bukanlah manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan.
 - b. Setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda.
 - c. Anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya.
 - d. Anak didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.
3. Asumsi tentang guru
- Asumsi ini mengemukakan bahwa:
- a. Guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik
 - b. Guru memiliki kemampuan profesional dalam mengajar
 - c. Guru mempunyai kode etik keguruan
 - d. Guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin(organisor) dalam belajar.
4. Asumsi yang berkaitan dengan proses pengajaran.
- Asumsi ini mengemukakan bahwa :
- a. Bahwa proses pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem
 - b. Peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh guru.
 - c. Proses pengajaran akan lebih aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna.
 - d. Pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang
 - e. Inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan belajar secara optimal.
- (Sanjaya, Wina, 2006: 135).

a. Konsep dan Tujuan PBAS

PBAS dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang PBAS sebagai salah satu bentuk inovasi dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar mandiri dan kreatif. Secara khusus PBAS bertujuan, *pertama*, meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Artinya melalui PBAS siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan informasi itu untuk kehidupannya. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Artinya melalui PBAS diharapkan tidak hanya kemampuan intelektual saja yang berkembang, tetapi seluruh pribadi siswa termasuk sikap dan mental.

Ada dua hal yang harus dipahami dalam konsep PBAS, yaitu:

1. PBAS menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal, yaitu keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual.
2. Dipandang dari sisi hasil belajar, PBAS menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual(kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Artinya, dalam PBAS pembentukan siswa secara utuh merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran.

b. Peran Guru dalam Implementasi PBAS

Kekeliruan yang kerap muncul dalam implementasi PBAS adalah adanya anggapan

bahwa dengan PBAS peran guru semakin kurang. Anggapan semacam ini tentu saja tidak tepat, sebab walaupun PBAS didesain untuk meningkatkan aktivitas siswa, tidak berarti mengakibatkan kurangnya peran dan tanggung jawab guru. Baik guru maupun siswa sama-sama harus berperan secara penuh. Adapun yang membedakannya hanya terletak pada tugas apa yang harus dilakukannya. Misalnya ketika siswa melaksanakan diskusi kelompok atau mengerjakan tugas, tidak berarti guru hanya diam dan duduk di kursi sambil membaca koran, akan tetapi secara aktif guru harus melakukan kontrol dan memberi bantuan kepada siswa yang memerlukannya. Dalam implementasi PBAS guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa belajar.

Guru dituntut untuk kreatif, dan inovatif agar mampu menyesuaikan kegiatan mengajar dan gaya dan karakteristik siswa, diantaranya adalah:

1. Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Tujuan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh guru, akan tetapi diharapkan siswa pun terlibat dalam menentukan dan merumuskannya.

2. Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa.

Tugas-tugas apa yang sebaiknya dikerjakan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak hanya ditentukan guru akan tetapi melibatkan siswa. Hal ini penting dilakukan untuk memupuk tanggung jawab siswa. Biasanya

manakala siswa terlibat dalam menentukan jenis tugas dan batas akhir penyelesaiannya, siswa akan lebih bertanggung jawab untuk mengerjakannya.

3. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan.

Dengan pemberitahuan rencana pembelajaran, maka siswa akan semakin paham apa yang harus dilakukan. Hal ini dapat mendorong siswa belajar lebih aktif dan kreatif.

4. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukan.

Guru perlu menyadari bahwa siswa memiliki kemampuan yang sangat beragam. Oleh karena keragamannya itulah guru perlu melakukan kontrol kepada siswa untuk melayani setiap siswa terutama siswa yang dianggap lambat dalam belajar.

5. Memberikan motivasi dan mendorong siswa untuk belajar melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan.

Dalam PBAS pertanyaan tidak semata-mata berfungsi untuk menguji kemampuan siswa, akan tetapi lebih dari itu. Melalui pertanyaan guru dapat mendorong agar siswa termotivasi untuk belajar, atau melalui pertanyaan pula guru dapat membimbing siswa berpikir kritis dan kreatif.

6. Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan.

Dalam implementasi PBAS, guru tidak menyimpulkan sendiri pokok bahasan yang telah dipelajarinya. Proses dan kesimpulan apa yang dapat ditarik sebaiknya diserahkan kepada siswa. Guru berperan hanya sebagai pembantu dan pengarah

dalam merumuskan kesimpulan (Sanjaya, Wina, 2006: 139).

c. Peranan PBAS dalam Proses Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar PBAS diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data, dan lain sebagainya. Akan tetapi juga ada yang tidak dapat diamati, seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak.

Kadar PBAS tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, akan tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional.

1. Kadar PBAS dilihat dari proses perencanaan

- Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.
- Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun rancangan pembelajaran.
- Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan.

2. Kadar PBAS dilihat dari proses pembelajaran

- Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang

diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

- Siswa belajar secara langsung. Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip diberikan melalui pengalaman nyata seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri, dan lain sebagainya. Demikian pengalaman itu bisa dilakukan dalam bentuk kerja sama interaksi dalam kelompok.
 - Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
 - Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
 - Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
 - Terjadinya interaksi yang multi-arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata. Artinya, pembicaraan atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu.
- #### 3. Kadar PBAS dilihat dari kegiatan evaluasi pembelajaran
- Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
 - Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

- Kemauan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi PBAS

Keberhasilan peranan PBAS dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Guru

Dalam proses pembelajaran dalam kelas, guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan penerapan PBAS, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Ada beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan PBAS dipandang dari sudut guru, yaitu kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar.

2. Sarana belajar

Keberhasilan implementasi PBAS juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk kepada ketersediaan sarana itu meliputi, ruang kelas dan setting tempat duduk siswa, media dan sumber belajar.

Kondisi ruang kelas merupakan faktor yang menentukan keberhasilan penerapan PBAS. Ruang kelas yang terlalu sempit, misalnya akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Demikian juga halnya dengan penataan kelas. Kelas yang tidak ditata dengan rapi, tanpa ada gambar yang menyegarkan, ventilasi yang kurang memadai dan sebagainya akan membuat siswa cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar. Yang harus diperhatikan dalam penataan ruang kelas, juga adalah desain tempat duduk siswa. PBAS yang menghendaki siswa aktif dalam belajar,

sebaiknya tempat duduk tidak bersifat statis, akan tetapi seharusnya dinamis. Artinya, tempat duduk didesain agar bisa dipindah-pindah, sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. PBAS merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan multi metoda dan multi media. Artinya melalui PBAS siswa memungkinkan untuk belajar dari berbagai sumber informasi secara mandiri, baik dari media grafis seperti buku, majalah, surat kabar, buletin dan lain sebagainya; atau dari media elektronik seperti radio, televisi, film slide, video, komputer, atau mungkin dari internet.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yaitu penelitian pre-Eksperimen (*Pre experimental design*).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Bantaeng kota Bantaeng.

C. Variabel dan disain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) dan hasil belajar fisika.

2. Disain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah termasuk kategori pre-Eksperimen (*Pre experimental design*) dengan disain penelitian yang digunakan adalah disain *one-shot case study design* dengan diagram ;

X O

Keterangan :

X = perlakuan yang diberikan kepada siswa yaitu pengajaran dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS).

O = tes hasil belajar yang diberikan sesudah diberi perlakuan
(Arikunto, Suharsimi, 2006: 85)

D. Definisi Operasional Variabel

1. Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa bisa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dalam hal ini siswa terlibat dalam merumuskan tujuan pembelajaran, dan siswa terlibat dalam menentukan jenis tugas belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta menarik kesimpulan.
2. Hasil belajar Fisika adalah skor total (penguasaan materi) yang dicapai oleh siswa setelah diberikan perlakuan yakni diajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS).

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA₄ SMA Negeri I Bantaeng tahun ajaran 2010/2011 yang terdiri dari empat kelas dengan jumlah keseluruhan 127 siswa.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling yang diambil secara acak kelas. Pengambilan sampel secara acak kelas diasumsikan bahwa penempatan siswa dalam kelas tidak berdasarkan pada prestasi belajarnya artinya seluruh siswa kelas XI IPA₄

SMA Negeri I Bantaeng bersifat homogen (sama).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu tes hasil belajar fisika dalam bentuk objektif tes (pilihan ganda) yang akan diujicoba sebelum digunakan dalam penelitian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes tersebut.

Pengujian validitas setiap item tes dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2003: 79) yakni sebagai berikut :

$$\gamma_{pb_h} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

(Arikunto, Suharsimi, 2003: 79)

dengan :

γ_{pb_h} = koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

M_t = rerata skor total

S_t = standar deviasi

p = proporsi siswa yang menjawab benar

$$\left(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \right)$$

q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

Dengan kriteria, jika $\gamma_{pb_h} \geq 0,361$ maka

item dinyatakan valid dan jika $\gamma_{pb_h} < 0,361$ maka item dinyatakan drop.

Dari ke 50 tes hasil belajar fisika yang diujicobakan setelah dianalisis diperoleh 32 item yang memenuhi kriteria valid.

Untuk mengetahui konsistensi instrumen yang digunakan, maka harus ditentukan reliabilitasnya. Kriteria tingkat reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kriteria tingkat reliabilitas item

Rentang Nilai	Kategori
> 0,800-1,000	Tinggi
> 0,600-0,800	Cukup tinggi
> 0,400-0,600	Sedang
> 0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat rendah

(Arikunto, Suharsimi, 2003: 100)

Untuk menghitung reliabilitas tes hasil belajar fisika digunakan rumus Kuder-Richardson - 20 (KR-20) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

(Arikunto, Suharsimi, 2003: 100)

dengan :

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar.

q = proporsi subjek yang menjawab item salah ($q = 1-p$)

$\sum pq$ = jumlah perkalian antara p dan q

n = banyaknya item

S = standar deviasi dari tes

Berdasarkan perhitungan, reliabilitas item setelah diuji cobakan adalah 0,883. Ini berarti bahwa item yang digunakan reliabel (dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data).

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis

deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan skor hasil belajar fisika kelas XI IPA₄ SMA Negeri I Bantaeng yang diajar dengan menerapkan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

1. Teknik Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif yang digunakan adalah penyajian data berupa skor rata-rata, standar deviasi, skor maksimal, skor minimal dan daftar distribusi frekuensi kumulatif.

2. Teknik Analisis Inferensial

Teknik analisis inferensial digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Sebelum uji hipotesis statistik maka terlebih dahulu dirumuskan hipotesis statistiknya.

Teknik pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji z dengan $\alpha = 0,05$

Gambaran hipotesis adalah :

$$H_0 : \pi = \pi_0$$

$$H_1 : \pi > \pi_0$$

(Tiro, Arif, 2000: 243)

Keterangan:

H_0 : Hipotesis sangkalan

H_a : Hipotesis alternatif

π : Persentase siswa kelas XI IPA₄ SMA Negeri I Bantaeng yang skor hasil belajarnya diatas atau sama dengan standar KKM setelah di ajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa.

π_0 : Standar persentase siswa kelas XI IPA₄ yang lulus sesuai dengan standar KKM pada SMA Negeri I Bantaeng (standar ketuntasan klasikal).

Teknik pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji z dengan $\alpha = 0,05$

$$Z = \frac{x/n - \pi_0}{\sqrt{\frac{\pi_0(1-\pi_0)}{n}}}$$

(Tiro, Arif, 2000: 243)

dengan:

x = Persentase siswa yang nilainya memenuhi standar KKM

n = Banyaknya sampel

π_0 = standar ketuntasan klasikal

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil analisis deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif siswa kelas XI IPA₄ SMA Negeri I Bantaeng tahun ajaran 2010/2011 semester genap yang diajar dengan menerapkan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa adalah:

Tabel 3. Statistik skor hasil belajar Fisika

Rata-rata skor	23,97
Standar deviasi	2,23
Skor maksimum	30,00
Skor minimum	19,00
Rentang	11,00
Banyak kelas interval	6,00
Panjang kelas interval	2,00

Dari data di atas menunjukkan bahwa skor maksimum yang dicapai oleh siswa yang diberikan pembelajaran dengan peranan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) dalam pembelajaran fisika, yaitu 30 dari 32 skor yang mungkin dicapai dan skor terendah yang dicapai siswa adalah 19 dari skor 0 yang mungkin dicapai. Skor rata-rata siswa 22,08

dengan standar deviasi 1,36. Jika skor rata-rata tersebut diubah dalam bentuk nilai, maka rata-rata nilai hasil belajar fisika siswa adalah sebesar 69,00. (Lampiran G hal 62)

Jika skor hasil belajar siswa kelas XI IPA₄ SMA Negeri I Bantaeng tahun ajaran 2010/2011 dianalisis dengan menggunakan persentase pada distribusi frekuensi maka dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kumulatif sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi frekuensi kumulatif skor hasil belajar Fisika siswa kelas XI IPA₄ SMA Negeri 1 Bantaeng

Skor	F	f (%)	Kumulatif			
			Bawah	f (%)	Atas	f (%)
19-20	1	3,23	1	3,23	31	100,00
21-22	5	16,13	6	19,35	26	83,87
23-24	12	38,71	18	58,06	14	45,16
25-26	5	16,13	23	74,19	9	29,03
27-28	4	12,90	27	87,10	5	16,13
29-30	4	12,90	31	100,00	1	3,23

Berdasarkan tabel distribusi persentase kumulatif skor hasil belajar fisika di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata berada pada rentang skor 21 - 22 dimana terdapat 3,23% siswa yang memperoleh skor di bawah skor rata-rata, dan 80,65% siswa memperoleh skor di atas skor rata-rata.

Data distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam diagram batang sebagai berikut:

Grafik Hubungan antara Skor Siswa dengan Frekuensi



Tabel 5. Persentase Ketuntasan belajar Fisika siswa kelas XI IPA₄ SMA Negeri I Bantaeng

No	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	29	93,55
2	Belum Tuntas	2	6,45
Jumlah		31	100,00

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, maka banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu 29 orang dengan persentase 93,55% dan banyaknya siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar yaitu 2 orang dengan persentase 6,45%.

2. Hasil Analisis Inferensial

Pada pengujian proporsi π , dilakukan dengan uji z. Hasil analisis diperoleh $Z_{hitung} = 1,36$ dibandingkan dengan nilai z dari daftar normal baku yakni 1,64 yakni $1,36 < 1,64$. Kriteria pengujianya adalah tolak H_0 jika $Z_{hitung} > Z_{(0,45)}$ dengan $\alpha = 0,05$, untuk harga lainnya H_0 diterima. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

B. Pembahasan

Dalam strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) baik guru maupun siswa sama-sama berperan secara penuh. Guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa belajar. PBAS menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Pemberian tes dilakukan pada hari terakhir pertemuan dengan hasil yang dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar fisika kelas XI IPA₄ SMA Negeri I Bantaeng yang diajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 22,08 dari 32 skor total yang mungkin dicapai, dengan skor tertinggi yang dicapai adalah 30 dari 32 skor yang mungkin dicapai dan skor terendah yang dicapai siswa adalah 19 dari skor 0 yang mungkin dicapai dan dengan standar deviasi 1,36.

Berdasarkan distribusi persentase kumulatif skor hasil belajar fisika terlihat bahwa sebanyak 1 siswa (3,23%) yang berada di bawah interval skor rata-rata dan sebanyak 25 siswa (80,65%) yang berada di atas interval skor rata-rata. Dari hasil distribusi persentase kumulatif dan tabel kategori skala 5 menunjukkan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA₄ SMA Negeri I Bantaeng berada dalam kategori tinggi.

Dari hasil analisis tersebut di atas diperoleh bahwa hasil belajar fisika siswa setelah diajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa telah memenuhi standar KKM. Rata – rata nilai hasil belajar fisika siswa yang

diperoleh adalah 69,00 lebih besar dibandingkan dengan standar KKM yakni sebesar 67. Jika skor disesuaikan dengan standar minimal menunjukkan bahwa standar minimal yang dicapai yaitu 67 setara dengan skor 21, sehingga dapat dikemukakan bahwa siswa yang telah mencapai standar minimal yakni skor 21 ke atas sebanyak 29 siswa (93,55%). Selanjutnya dari hasil analisis inferensial pada pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian proporsi π diperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,36$ dan $Z_{daftar} = 1,64$ dimana kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $Z_{hitung} < Z_{(0,45)}$ dengan $\alpha = 0,05$ untuk harga z lainnya H_0 ditolak. Adapun persentase siswa yang nilainya telah memenuhi standar KKM adalah 93,55%. Persentase tersebut lebih besar dari pada 85% dan terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Fisika siswa telah mencapai ketuntasan secara klasikal.

Berdasarkan analisis deskriptif dan analisis inferensial memberikan indikasi bahwa siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa telah mencapai ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Sehingga dapat dikemukakan bahwa siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa pada umumnya telah mencapai standar KKM. Jika dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa melalui pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) membuat siswa termotivasi dalam mengikuti materi pembelajaran dan siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti suatu mata pelajaran khususnya mata pelajaran Fisika, karena siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan menerapkan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS), siswa terlibat secara aktif dalam proses

pembelajaran, dalam hal ini siswa terlibat dalam merumuskan tujuan pembelajaran, siswa terlibat dalam menyusun rancangan pembelajaran, dan siswa terlibat dalam menentukan jenis tugas belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta aktif dalam menarik kesimpulan.

Fakta empiris ini sejalan dengan yang disampaikan Rosmini (2008), dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika siswa yang diajar melalui strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dengan yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika yang dicapai siswa setelah penerapan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS) memberikan indikasi bahwa siswa telah mencapai hasil belajar yang cenderung optimal.

V. PENUTUP

A. Simpulan

Setelah Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas Siswa ini Diterapkan dalam Pembelajaran Fisika Pada kelas XI IPA₄ SMA Negeri 1 Bantaeng Tahun Ajaran 2010-2011, maka hasil belajar Fisika siswa telah mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan demikian Strategi pembelajaran berorientasi aktivitas Siswa merupakan salah satu pembelajaran yang dapat digunakan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk para peneliti/guru agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa pada materi pelajaran (pokok bahasan yang sesuai) untuk mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan.
2. Kepada peneliti lain yang berniat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

05/14/strategi-dan-metode-pembelajaran. Diakses pada tanggal 17 Mei 2010.

Sudjana, Nana. 2001. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Tiro, Arif. 1999. *Dasar-dasar Statistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM

Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahyudi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Tersedia pada http://thewahyudi.blogspot.com/2009/03/strategi-pembelajaran_25.html. Diakses pada tanggal 17 Mei 2010.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Muchith, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.

Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Sahabuddin, 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suaidinmath. 2010. *Startegi dan Metode Pembelajaran*. Tersedia pada <http://suaidinmath.wordpress.com/2010/>